

Anugerah Penyucian : Orang Percaya Menjadi Orang Suci dan yang Harus Berusaha untuk Hidup Suci.

**Johnny Parthotan Simamora¹; Robbye Manik²; Thomson Siallagan³ ;
Rika Kartika⁴; Jamli Barus⁵**

^{1,2,3,4,5.} Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan

robbeymanik@gmail.com

Abstract

This paper aims to explain and reveal the concept of sanctification based on the Bible in relation to salvation. Through a correct understanding of the concept of sanctification, a believer will be able to place where the grace that is entrusted and received as the only requirement for salvation. Considering the grace to enter Heaven as something that cannot be reduced, but will still glorify good deeds as something that needs to be fought for and must not ignore the time to talk about salvation. Through the concept of sanctification helps us not to clash two important sides, namely grace and charity. Because the Bible very clearly sees the importance of the two sides. By understanding the concept of sanctification, namely the existence of positional sanctification, sanctification in experience, and final sanctification, it will help and resolve the old debate between whether salvation can be lost because of the sins of believers. Arminianism and Calvinism can be two good friends because both are truly true. Systematic theology method. Approach by searching and digging up sources from the Bible. Collecting data from books that touch on the topic being discussed, comparing, and concluding it. A method also called the inductive approach. Sources come from the Bible. In this writing it is concluded that grace and works are one. Grace is the only way to enter Heaven, good deeds, obedience to God's laws regarding the reward, the crown that will be obtained by someone. A believer will not lose the gift of salvation, but can lose to get the reward and crown provided for every believer.

Keywords: Sanctification; Grace, Good works; Reward, Crown; Sin or failure; Eternal life.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan konsep penyucian berdasarkan Alkitab dalam kaitannya dengan keselamatan. Melalui pemahaman konsep penyucian dengan benar, seorang percaya akan dapat menempatkan di mana anugerah diletakkan dan diterima sebagai satu-satunya syarat untuk diselamatkan. Mengagungkan anugerah untuk masuk Surga adalah sesuatu yang tidak dapat dikurangi, tetapi akan tetap memuliakan perbuatan baik sebagai sesuatu yang perlu diperjuangkan dan tidak boleh diabaikan sewaktu membicarakan tentang keselamatan. Melalui konsep penyucian menolong kita untuk tidak membenturkan dua sisi yang penting yaitu anugerah dan perbuatan. Karena Alkitab dengan sangat jelas melihat

pentingnya dua sisi tersebut. Dengan memahami konsep penyucian, yakni adanya penyucian posisional, penyucian dalam pengalaman, dan penyucian akhir, akan menolong dan menyelesaikan perdebatan lama antara apakah keselamatan dapat hilang oleh karena dosa orang percaya. Arminianisme dan Calvinisme dapat menjadi dua sahabat baik karena keduanya sesungguhnya bisa diharmoniskan. Metode yang dipakai melalui pendekatan dengan mencari dan menggali sumber dari Alkitab, mengumpulkan data dari kitab-kitab yang menyinggung pokok yang dibicarakan, membandingkan, dan menyimpulkannya. Metode ini juga disebut dengan pendekatan induktif. Sumber-sumber berasal dari Alkitab. Dalam tulisan ini disimpulkan bahwa anugerah dan perbuatan adalah satu kesatuan. Anugerah adalah jalan satu-satunya untuk memasuki surga, perbuatan baik, ketaatan terhadap hukum-hukum Tuhan berkenaan dengan upah, mahkota yang akan diperoleh oleh seseorang. Seorang percaya tidak akan kehilangan anugerah keselamatan, tetapi bisa kehilangan untuk mendapatkan upah dan mahkota yang disediakan bagi setiap orang percaya.

Kata Kunci: Penyucian; Anugerah; Perbuatan baik; Upah; Mahkota; Dosa atau kegagalan; Hidup kekal.

PENDAHULUAN

Kesulitan banyak orang Kristen dalam memahami keselamatan adalah bagaimana menempatkan, kapan dan di mana anugerah berlaku dan ditempatkan, dan bagaimana, kapan dan dimana perbuatan manusia berlaku dan ditempatkan. Menempatkan anugerah dan perbuatan di tempat yang salah akan menimbulkan kebingungan dan perdebatan yang tidak akan terselesaikan. Sebaliknya memahami dan menempatkannya di tempat yang benar akan menghilangkan kebingungan atau kekacauan berpikir ketika membicarakan ajaran keselamatan. Membicarakan keselamatan adalah anugerah dan perlunya perbuatan baik dilakukan oleh orang percaya tidak akan menjadi masalah lagi. Perdebatan apakah keselamatan dapat hilang atau tidak, apakah keselamatan hanyalah sebagai anugerah saja yang dikenal dengan istilah “Grace Salvation”, atau iman yang harus dibuktikan dulu di dalam perbuatan yang dikenal dengan istilah “Lordship Salvation,” adalah isu-isu yang masih menjadi polemik yang berkepanjangan hingga kini di gereja Tuhan. Mengapa hal itu terjadi? Bisa jadi bahwa persoalan muncul bagaimana orang Barat yang berpola pikir oksidental yang bersifat individualistik berbenturan dengan pola pikir oriental yang selalu mencoba melihat sesuatu secara komprehensif, koheren, harmonis dan seimbang.¹ Tetapi bagaimanapun masalahnya akarnya adalah pemahaman Alkitab yang harus bersifat Biblikal. Melalui pembahasan ini akan mencoba menyelesaikan permasalahan ini dengan cara melihat konsep penyucian yang diajarkan dalam Alkitab. Allah yang maha suci telah memberikan kodrat suciNya kepada

¹ Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani* (Yogyakarta: Iman Press, 2002).

manusia sebagai anugerah. Dia yang di Surga adalah suci dan sempurna sehingga mereka yang mau dan bisa datang ke sana juga haruslah suci. Syarat itu telah dipenuhi di dalam pengorbanan Yesus Kristus yang telah menyucikan dan menyempurnakan manusia yang percaya kepadaNya. Akan tetapi di dalam kesempurnaan itu manusia belum dan mungkin tidak akan pernah sempurna di dalam ukuran perbuatan, motif, pikiran. Untuk mencoba menyelesaikan hal itulah tulisan ini dibuat, sehingga dapat menolong kita semua memahami keselamatan dengan benar dan menghindari kita dari pertikaian-pertikaian yang tidak lagi begitu signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan untuk mengungkap kebenaran topik adalah dengan menggunakan kajian literatur yang meliputi bidang Teologi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Teologi Sistematika. Berbagai teks dalam Alkitab akan menjadi sumber utama dan didukung oleh sumber dari literature- literature yang membahas pokok tersebut. Pendekatan secara induktif akan menjadi cara menganalisa data. Langkah demi langkah Peneliti menguraikan peran anugerah dimana karya Allah melalui *Covenant*-nya bekerja, lalu membahas bagaimana progressive sanctification yang terjadi dalam diri orang percaya dengan segala pergumulan jatuh bangun di dalam dosa, dan akhirnya Peneliti menunjukkan Anugerah dan Upah bagi orang percaya yang hidup dalam kesucian. Semuanya diurai dengan pendekatan kitab suci secara induktif pada setiap elemen langkah penelitian dengan perbandingan pendapat ahli yang berkaitan dengan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Engsel antara “Yang Harus Diimani” dan “ Yang Harus Dikerjakan”

Di dalam Alkitab cukup jelas dinyatakan prinsip antara apa yang harus diimani yaitu pokok yang diberikan/dikerjakan Allah tanpa peran apapun dari pihak manusia (yang sering disebut aspek teologis) dan apa yang harus dikerjakan oleh manusia sebagai kewajiban karena sudah menerima apa yang diberikan/dikerjakan oleh Allah (yang sering disebut sebagai aspek praktis). Hal itu sudah nampak dalam penciptaan dan Adam- Hawa. Allah menciptakan langit dan segala isinya semata-mata inisiatif, karya, dan pemberian Allah. Itu adalah anugerah dari Allah. Segala ciptaan adalah peran Allah semata. Tidak ada peranan manusia di dalamnya. Peranan manusia hanya menerima saja pemberian itu secara cuma-cuma. Yang dituntut dari manusia adalah memelihara pemberian itu. Pola-pola itu terlihat juga di dalam peristiwa pemberian bahtera dan Nuh. Ide pembuatan bahtera adalah pemberian Allah untuk

menyelamatkan. Tugas Nuh harus meresponi pembuatan bahtera dan taat memasuki bahtera itu dengan segala aturannya. Juga harus mentaati petunjuk kapan dan bagaimana ia keluar dari bahtera itu. Hal serupa terjadi dengan Abraham yang dipanggil Tuhan. Abraham menerima “Covenant” dari Allah secara cuma-cuma, perjanjian yang sifatnya bukan bilateral melainkan sebagai perjanjian satu pihak dari Allah yakni unilateral, sementara itu Abraham harus bertindak untuk semua hal yang dikatakan Allah. Abraham harus taat pergi ke tanah perjanjian, taat mempersembahkan korban anaknya sendiri, dan mempercayai janji-janji Allah. Patron yang sama pada saat Allah membebaskan bangsa Israel dari Mesir, waktu memasuki tanah perjanjian, pemberian Hukum Taurat, pemilihan Israel sebagai bangsa pilihan. Polanya selalu ada anugerah yang diberikan tanpa peran apapun dari pihak manusia, sementara itu manusia hanya menerima, mempercayai anugerah itu dan melakukan apa yang harus dilakukannya.

Memasuki masa Perjanjian Baru, di dalam Narasi Injil-Injil, Yesus adalah anugerah pemberian Allah di mana Allah menjadi manusia diberikan untuk menyelamatkan manusia berdosa dan manusia tinggal menerima anugerah itu. Allah sendiri yang berinisiatif untuk datang dari Surga, mencari, mengasihi, memilih, dan menyelamatkan. Sebagai penganut Agama Yudaisme dan sekaligus sebagai orang Kristen, Paulus menangkap prinsip engsel antara yang harus diimani yaitu pemberian Allah dan yang harus dilakukan meresponi pemberian Allah itu. Hal itu terlihat di dalam beberapa kitab yang ditulisnya, seperti Kitab Roma, Galatia, Efesus. Misalnya kitab Roma. Pasal 1-11 menjelaskan bagaimana manusia yang tidak mungkin menyelamatkan dirinya karena dosa, sehingga Allah berintervensi menyelamatkan manusia berdosa hanya semata karena anugerah. Dengan tegas dinyatakan, “Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.”² Juga sangat kuat dinyatakan, “dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus.”³ Lalu kemudian pada Kitab Roma pasal 12-16 langsung muncul preposisi “karena itu.” Maksudnya adalah setelah Allah memberi anugerahNya, Allah meminta apa yang harus dilakukan atau tanggapan apa yang harus menjadi tanggung jawab manusia yaitu, “ Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup⁴, yang kudus dan yang

² *ALKITAB* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2016).

³ *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2016).

⁴ Marantika, *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani*.

berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.”⁵ Menerima kemurahan Allah harus diresponi dengan tanggung jawab mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup dan yang kudus dan yang berkenaan kepada Allah. Pasal-pasal berikutnya adalah bagaimana manusia harus hidup dan melakukan tanggung jawabnya. Struktur tulisan Paulus inilah yang disebut kesalingterkaitan antara yang indikatif dan imperative.⁶ Yang indikatif adalah apa yang Allah sudah kerjakan untuk keselamatan. Sementara yang imperative adalah apa yang harus dilakukan oleh mereka yang percaya dengan meresponi pemberian Allah. Keduanya tidak bisa dipisahkan tetapi tidak boleh dibalik penempatannya. Imperatif harus selalu mendasarkan perihalnya di atas indikatif. Persis seperti apa yang dikatakan Paulus waktu menulis suratnya kepada jemaat Filipi, “2 Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir, karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya.”⁷ Prinsip ini harus menjadi pedoman untuk selama-lamanya.⁸

Tiga Proses Penyucian untuk Menjelaskan Anugerah dan Tanggungjawab Orang Percaya

Mengamati dengan cermat pekerjaan Tuhan di dalam diri orang percaya semenjak awal hingga akhir hidupnya, ada tiga pokok atau dapat disebut dimensi di mana ketiganya terintegritas, kohesif di satu sisi, tetapi ketiganya harus dilihat juga secara terpisah. Suatu paradoks yang sulit dipahami karena nampak dan bisa bertentangan tetapi sesungguhnya bukan suatu yang berkotradiksi. Ketiganya adalah satu kesatuan, namun harus diletakkan di tempatnya secara benar. Ketiga dimensi tersebut adalah:

Pertama : Penyucian awal, atau sering dapat disebut sebagai “**positional sanctification.**”

Pada saat seseorang untuk pertama kalinya bertobat, mempercayai dan menerima Yesus sebagai juruselamatnya, maka orang tersebut akan menerima pengampunan dosa, dilahirkan kembali, dan mendapat posisi sebagai orang kudus karena dikuduskan oleh darah Kristus. Dahulu orang tersebut orang berdosa, sekarang setelah percaya ia disebut orang kudus, seseorang yang telah dipisahkan dari dunia. Dahulu ia disebut anak Iblis atau kegelapan, sekarang disebut anak Allah atau anak terang. Ia telah disebut sebagai orang kudus di dalam

⁵ *Alkitab* (Jakarta: LAI, n.d.).

⁶ Herman Ridderbos, *Paulus Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum, 2010).

⁷ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

⁸ Ridderbos, *Paulus Pemikiran Utama Theologinya*.

pandangan Allah sekalipun belum sungguh kudus dalam perbuatannya (ia masih tetap dapat jatuh dalam dosa). Kejatuhannya dalam perbuatan tidak mengubah posisinya sebagai orang Kudus. Hal ini dapat diteguhkan dengan panggilan kepada mereka yang sudah percaya, namun mereka masih hidup dalam dosa. Jemaat Korintus misalnya. Jemaat ini adalah jemaat yang masih hidup dalam dosa perselisihan, masih yang hidup dalam perkawinan yang tidak kudus, masih bersoal dalam makanan yang dipersembahkan kepada berhala, masih mencari keadilan kepada orang yang tidak mengenal Allah, masih melakukan perkawinan campur dengan orang tidak beriman. Dosa-dosa yang sangat mendukakan hati Tuhan dan Rasul Paulus. Rasul sangat tahu akan hal itu. Akan tetapi di dalam permulaan suratnya, Paulus masih tetap memanggil mereka dengan jemaat kudus dan berkata, “Dari Paulus, . . . , kepada jemaat Allah di Korintus, yaitu mereka yang dikuduskan dalam Kristus Yesus dan yang **dipanggil menjadi orang-orang kudus**, dengan semua orang di segala tempat, yang berseru kepada nama Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Tuhan mereka dan Tuhan kita.”⁹ Dua pokok penting yang ditekankan di sini. Mereka “dipanggil orang-orang kudus,” menunjuk pada kelompok orang percaya di Korintus dan bukan panggilan secara personal. Sementara itu dalam isi suratnya, Paulus menegur mereka karena dosa-dosanya. Mereka tidak lagi dipanggil orang-orang berdosa. Kalimat, “dengan semua orang di segala tempat yang berseru kepada Yesus Kristus,” menyatakan bukan saja jemaat Korintus yang dipanggil demikian, juga menunjuk kepada seluruh jemaat di manapun. Semua orang yang telah berseru kepada Yesus Kristus disebut orang-orang kudus. Kudus dalam posisi, dalam keberadaan. Kudus bukan karena perbuatan, tetapi kudus karena telah dipisahkan oleh Allah. Bukan manusia yang memisahkan atau menguduskan dirinya tetapi Allah. Mereka disebut “hagios.” Barclay berkata, “Hagios menggambarkan sesuatu atau seseorang yang sudah dipersembahkan menjadi milik Allah dan demi pelayanan kepada Allah.”¹⁰ Di dalam Perjanjian Lama, hal ini juga dikenal dengan pemilihan bangsa Israel sebagai bangsa yang dikuduskan dari antara segala bangsa. Juga pada saat Allah memilih orang tertentu untuk suatu jabatan atau pekerjaan dan pada saat digunakan suatu lokasi khusus untuk pekerjaan Tuhan. Bangsa, orang, tempat disebut kudus bukan karena suatu keadaan atau perbuatan yang kudus. Kudus karena dikuduskan. Inilah yang disebut dengan “positional sanctification.” Posisi ini tidak akan ada yang dapat mengubahnya. Tetap kudus karena Allah yang menguduskannya.

⁹ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

¹⁰ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, 1-2 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

Kedua, Penyucian dalam pengalaman. Sering disebut bagian ini sebagai “**Experiential or Progressive Sanctification.**” Inilah dimensi di mana orang yang sudah percaya kepada Yesus Kristus (bayi rohani), mulai mempraktekkan kehidupannya yang baru. Di dalam bagian ini seorang percaya akan mulai mempraktekkan imannya atau posisinya sebagai manusia baru. Inilah bagian engsel lain sebagaimana dijelaskan dalam bagian pertama. Engsel yang pertama dimensi yang harus diimani dan engsel lain yaitu yang harus dipraktekkan, dan yang harus dipertanggung jawabkan. Bagian inilah yang sering disebut proses perjalanan iman seseorang yang dimulai dari bayi rohani menuju kedewasaan. Bagian di mana seseorang harus menghidupi imannya dengan cara meninggalkan manusia lamanya dan mengenakan manusia yang baru. Bagian yang harus dipraktekkan dan dipertanggung jawabkan sepenuhnya oleh seorang percaya di dalam tingkah laku dengan tetap memberi dirinya dipimpin oleh Roh. Bagian tingkah laku atau etika yang harus ditunjukkan kepada dunia dengan cara hidup yang berbeda. Di dalam Kitab Injil kehidupan seseorang yang sudah berada di dalam Kerajaan Allah atau di dalam Yesus Kristus harus hidup sebagaimana dikhotbahkan Yesus yang dikenal dengan khotbah di Bukit.¹¹ Paulus dalam bukunya sering memakai atau menyebut dengan proposisi, “oleh karena itu” Maksudnya, orang percaya yang sudah menerima anugerah atau pekerjaan Tuhan (telah dicari dan ditemukan, telah dipilih, dan telah dikasihi tanpa syarat, diampuni, dibenarkan, dikuduskan, dijadikan anak, serta menjadapat jaminan mendapatkan hidup kekal), oleh karena itu orang yang sudah menerima harus memberi diri di dalam perbuatan nyata hidupnya kepada Tuhan di dalam praktek hidup sehari-hari.

Ada dua macam buah yang harus dihasilkan muncul di dalam hidup seorang percaya selama hidupnya. Buah pertama adalah buah Roh dan Karunia Roh. Buah Roh adalah bentuk cara hidup yang harus ditunjukkan kepada Tuhan dan kepada sesama manusia. Di dalam Galatia, Paulus menyebut dengan, “. . . kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri.”¹² Di dalam kitab Roma ditegaskan supaya orang-orang yang sudah menerima anugerah Tuhan supaya berubah hidupnya. Dikatakan, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”¹³ Hal ini karena orang percaya telah didiami Roh. Kehadiran itu membawa perubahan tingkah laku moral, dan bukan suatu perasaan

¹¹ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

¹² *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

¹³ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

yang begitu bersemangat.¹⁴ Perubahan itu secara terperinci dijabarkan di dalam pasal 12-16 kitab Roma. Rasul Petrus kepada mereka yang sudah menerima kodrat ilahi berkata, “Justru karena itu kamu harus dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan pengetahuan, dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan, dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang.”¹⁵ Karena kodrat ilahi yang diimplant kepada orang berdosa, maka ketaatan terhadap hukum atau aturan bukanlah sekedar melaksanakan hukum-hukum, tetapi suatu pengabdian diri kepada seseorang.¹⁶ Maksudnya pelaksanaan hukum-hukum atau aturan-aturan bukan bersifat legalistic. Perilaku yang bertanggung jawab karena dorongan kasih lebih dominan dibanding ketaatan pada peraturan yang tertulis.¹⁷

Selain buah Roh, seorang percaya harus mengembangkan karunia Roh yang sudah diberikan oleh Tuhan kepada setiap orang percaya. Karunia Roh adalah kemampuan khusus yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap orang percaya secara berbeda di dalam gereja Tuhan. Di dalam kitab Injil kemampuan ini dilukiskan dengan Talenta. Talenta untuk setiap orang berbeda. Di dalam tulisan Rasul Paulus kepada jemaat Roma mengingatkan, “Jika karunia untuk melayani, baiklah kita melayani; jika karunia untuk mengajar, baiklah kita mengajar; jika karunia untuk menasihati, baiklah kita menasihati. Siapa yang membagi-bagikan sesuatu, hendaklah ia melakukannya dengan hati yang ikhlas; siapa yang memberi pimpinan, hendaklah ia melakukannya dengan rajin; siapa yang menunjukkan kemurahan, hendaklah ia melakukannya dengan sukacita.”¹⁸ Kepada jemaat Korintus dikatakan, “Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang. Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama. Sebab kepada yang seorang Roh memberikan karunia untuk berkata-kata dengan hikmat, dan kepada yang lain Roh yang sama memberikan karunia berkata-kata dengan pengetahuan. Kepada yang seorang Roh yang sama memberikan iman, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menyembuhkan. Kepada yang seorang Roh memberikan kuasa untuk mengadakan mujizat, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk bernubuat, dan

¹⁴ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2002).

¹⁵ *Alkitab* (Jakarta: LAI, n.d.).

¹⁶ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992).

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

kepada yang lain lagi Ia memberikan karunia untuk membedakan bermacam-macam roh. Kepada yang seorang Ia memberikan karunia untuk berkata-kata dengan bahasa roh, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menafsirkan bahasa roh itu.”¹⁹ Kepada Jemaat di Efesus Paulus menyebut Karunia dalam kepemimpinan dan berkata, “Tetapi kepada kita masing-masing telah dianugerahkan kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus. Itulah sebabnya kata nas: "Tatkala Ia naik ke tempat tinggi, Ia membawa tawanan-tawanan; Ia memberikan pemberian-pemberian kepada manusia." Bukankah "Ia telah naik" berarti, bahwa Ia juga telah turun ke bagian bumi yang paling bawah? Ia yang telah turun, Ia juga yang telah naik jauh lebih tinggi dari pada semua langit, untuk memenuhkan segala sesuatu. Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus.”²⁰ Sangat tegas dinyatakan tentang karunia Roh bahwa setiap orang memilikinya, setiap orang memiliki karunia yang berbeda, dan karunia yang dimiliki oleh seseorang bukan untuk dirinya tetapi untuk orang lain, tepatnya untuk pembangunan tubuh Kristus (gereja).

Buah Roh dan Karunia Roh harus nampak di dalam dimensi *progressive sanctification*. Buah Roh adalah karakter yang harus berada di dalam diri setiap orang percaya secara sama. Buah Roh harus bertumbuh dan berkembang dari tahap bayi rohani hingga menjadi dewasa secara rohani. Sementara itu, karunia Roh yang berbeda di dalam setiap orang harus dikembangkan agar orang percaya dapat menciptakan kesatuan orang percaya, melayani orang lain, dan menjadi alat menjangkau dunia kepada Kristus.

Perlu dicatat bahwa di dalam dimensi *progressive sanctification*, tidak semua orang percaya sama. Ada yang bertumbuh dengan baik, ada yang bertumbuh dengan kurang sehat. Ada yang akan tetap seperti bayi dan ada yang bertumbuh dengan baik hingga dewasa. Akan ada yang menggunakan karunianya dengan baik, dan akan ada yang tidak nampak karunianya karena menanamnya di dalam tanah seperti perumpaan Tuhan Yesus tentang mereka yang menerima talenta. Akan ada orang percaya menjadi kesaksian yang hebat, tetapi akan ada juga yang tetap hidup dalam dosa dan menjadi kesaksian buruk, serta batu sandungan bagi orang lain untuk datang kepada Tuhan. Bertumbuhnya seorang percaya dengan baik dalam buah Roh dan karunia Rohnya akan membawa dan menghantarnya menjadi seorang Kristen yang dewasa.

¹⁹ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

²⁰ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

Ketiga, Dimensi Penyucian Sempurna atau disebut juga penyucian akhir.

Ada dua kubu perdebatan dalam bagian ini. Kubu yang mempercayai bahwa orang percaya dapat mengalami kekudusan sempurna tatkala masih hidup di dunia ini. Sementara kubu lain berpendapat bahwa adalah tidak mungkin mengalami kesucian sempurna di dunia dan hanya dapat diperoleh setelah sampai di Surga. Perdebatan ini akan dituangkan dalam tulisan lain. Namun di dalam tulisan ini yang perlu dicatat bahwa setiap orang percaya akan mendapatkan kesempurnaan dan kemuliaan pada akhirnya. Paulus mengatakan, “Karena kewargaan kita adalah di dalam sorga, dan dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia, menurut kuasa-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya.”²¹

Akibat Dosa dalam Penyucian Progresif

Dalam bagian ini akan menganalisa dan menjawab pertanyaan, apakah yang terjadi dengan orang percaya yang tetap berbuat dosa, tidak bertumbuh dewasa dalam praktek keimanannya? Apakah mereka yang gagal hidup dalam kekudusannya masih akan masuk ke Surga? Jelasnya, apakah yang terjadi dengan mereka yang gagal mempraktekkan atau mempertanggung jawabkan imannya dan tidak mengkontribusikan karunia rohaninya selama hidup di dunia ini? Di dalam bagian inilah terjadi perdebatan dan diskusi panjang di dalam gereja Tuhan, yang masih berlangsung hingga saat ini. Arminianisme dan Pentakostalisme versus Calvinisme adalah dua kubu yang terus berpolemik pada zaman-zaman dahulu dan sekarang bermetamorfosa dalam bentuk dan nama yang berbeda pada zaman sekarang ini, walaupun secara substansif tidak jauh berbeda.

Untuk mendiskusikan pokok ini, penulis akan meminta pembaca untuk memikirkan bersama dua gambaran, satu dari gambaran PL dan satu dari gambaran PB. Gambaran pertama: pembebasan orang Israel dari Mesir ke tanah Kanaan. Yang mana hampir semua teologi sistematika mempercayai bahwa pembebasan bangsa Israel dari Mesir ke Kanaan adalah gambaran keselamatan, gambaran pembebasan orang percaya dari perbudakan dosa (waktu didunia) hingga memasuki Surga (Kanaan). Wesleyan Arminian menggambarkan perjalanan itu sebagai gambaran seseorang yang memperoleh keselamatan (keluar dari Mesir) hingga mendapatkan penyucian sepenuhnya (Memasuki tanah Kanaan). Kita semua menyetujui bahwa semua orang Israel yang keluar dari Mesir, termasuk Musa tidak bisa masuk ke Kanaan yang disebabkan oleh dosa pemberontakan, dosa melawan pemimpin, dosa karena

²¹ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

penyembahan berhala, termasuk Musa yang berdosa karena ia memukul batu melawan perintah Tuhan yang seharusnya ia cukup berkata-kata saja. Pertanyaan untuk kita renungkan dan diskusikan adalah, apakah mereka yang tidak memasuki Kanaan masuk neraka karena dosa-dosa mereka? Jangan lupa bahwa banyak di antara mereka yang mati di padang gurun dan mungkin tidak sempat mengaku dosa pada saat mereka mati. Padahal mereka itulah yang menaruh darah binatang di pintu-pintu rumah mereka pada saat di Mesir sehingga anak-anak sulung mereka tidak dibunuh dan menjadi dasar hingga mereka bisa keluar dari Mesir. Bukankah mereka itu telah diselamatkan oleh karena iman mereka kepada anugerah Allah? Masuk Nerakakah mereka yang tidak masuk tanah Kanaan?

Jika dikaitkan gambaran di atas dengan pemahaman surat Ibrani yang memberi gambaran perjalanan Israel dari Mesir ke Kanaan sebagai peringatan bagi orang Kristen Yahudi agar mereka tidak undur dari iman mereka. Peringatan dan perkataan keras dalam surat Ibrani seperti: “. . .namun murtad lagi, tidak mungkin diperbaharui sekali lagi demikian, . . .”²², “. . .Aku bersumpah dalam murkaKu: mereka takkan masuk ke tempat perhentianKu.”²³ Terutama pernyataan Kitab Ibrani yang berkata: “Sebab jika kita sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu. Tetapi yang ada ialah kematian yang mengerikan akan penghakiman dan api yang dahsyat yang akan menghancurkan semua orang durhaka. Jika ada orang yang menolak hukum Musa, ia dihukum mati tanpa belas kasihan atas keterangan dua atau tiga orang saksi. Betapa lebih beratnya hukuman yang harus dijatuhkan atas dia, yang menginjak-injak Anak Allah, yang menganggap najis darah perjanjian yang menguduskannya, dan yang menghina Roh kasih karunia? Sebab kita mengenal Dia yang berkata: "Pembalasan adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan." Dan lagi: "Tuhan akan menghakimi umat-Nya." Ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup.”²⁴

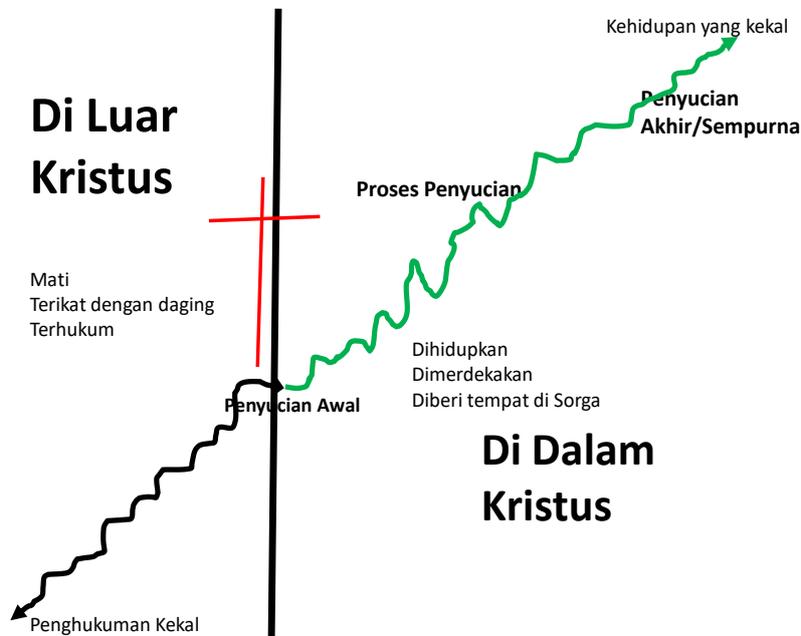
Semua Frasa dan pernyataan, ayat-ayat di atas sering dipakai sebagai dasar untuk melegitimasi keyakinan, bahwa mereka yang gagal dalam perjalanan pengalaman iman mereka (dalam progressive sanctification), akan binasa dan akan masuk ke Neraka. Ketidaktaatan, perbuatan dosa orang percaya akan membatalkan seseorang masuk ke Surga. Demikian argumentasinya.

²² *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

²³ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

²⁴ *Agama* (Jakarta: LAI, 2016).

Gambaran Perjanjian Baru untuk dipikirkan dan didiskusikan adalah apa yang dijelaskan oleh Paulus dalam surat Efesus 2:1-10. Nats ini menjelaskan hanya ada dua macam manusia di dunia ini yaitu mereka yang ada di luar Kristus dan mereka yang ada di dalam Kristus. Gambarannya adalah seperti sketsa di bawah ini:



Nats Efesus ini sebagaimana digambarkan dalam sketsa ini menjelaskan kepada kita: Pertama, Dahulu semua orang berada di luar Kristus, semua orang telah mati, yaitu terpisah dari Allah, dan yang pada akhirnya terhukum karena dosa, masuk ke dalam Neraka (ayat 1-3). Kedua, Oleh karena kasih dan rahmat Allah memindahkan (dalam bahasa Paulus, “menghidupkan”) orang yang percaya ke dalam Kristus (ayat 4-5) Mereka yang dipindahkan dihidupkan, dibebaskan dari ikatan dosa (6), dan diberi tempat di Surga (7). Keadaan yang memberi jaminan bagi yang percaya untuk mendapatkan hidup yang kekal di Surga. Pemindahan itu bukan karena usaha manusia, bukan juga karena pekerjaan baik melainkan karena kasih karunia yang diimani oleh orang percaya kepada Yesus Kristus (ayat 8-9). Pertanyaan penting dalam bagian ini adalah, jika karena kasih karunia Allah yang memindahkan orang berdosa dari luar Kristus sehingga masuk di dalam Kristus, siapakah atau apakah yang dapat memindahkan kembali sehingga berada di luar Kristus? Apakah anugerah Allah dapat dibatalkan ataukah Tuhan dapat membatalkan anugerahNya? Pemberian anugerah adalah unilateral. Bukankah hal ini sepadan dengan pernyataan Yesus yang berkata, “...dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku. Bapa-Ku, yang memberikan mereka kepada-

Ku, lebih besar dari pada siapa pun, dan seorang pun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa.”²⁵

Melalui gambaran PL dan PB sebagaimana dijelaskan di atas, proses penyucian dalam pengalaman, yang mana manusia yang percaya harus mempertanggung jawabkan imannya di dalam praktek kehidupan sehari-hari, apakah mereka taat atau gagal taat, dapat mengalahkan dosa atau gagal kalah melawan dosa, akibatnya bukan masuk atau tidak masuk ke dalam Surga. Jika perbuatan atau ketaatan orang percaya yang menentukannya, maka hal itu berimplikasi pada: Pertama, keputusan Allah dalam konsep pilihan dapat dibatalkan. Kedua, kaburnya pemahaman bahwa keselamatan adalah anugerah, sebagaimana ditekankan dalam Alkitab. Ketiga, arti pengorbanan Kristus sebagai penebus dan pengganti manusia berdosa menjadi tidak punya arti. Keempat, akan sulit memastikan siapa yang bisa masuk ke dalam surga apabila ditentukan oleh ketaatan sebagai ukuran kekudusan berdasarkan kekudusan dalam penyucian pengalaman. Kelima, konsep keselamatan yang ditawarkan dalam Alkitab akan sama maknanya dengan agama-agama pada umumnya. Pluralisme seolah menjadi faham yang benar.

Oleh karena itu, di dalam tulisan ini, peneliti hendak tegas menyampaikan bahwa dosa atau kegagalan dalam mentaati hukum-hukum Tuhan di dalam proses penyucian pengalaman bukan untuk menentukan seseorang masuk surga atau menjadi ukuran seseorang masuk ke dalam neraka. Anugerah tidak bisa dibatalkan, korban Tuhan Yesus yang diimani sudah cukup menjadi jalan dan syarat satunya untuk masuk ke dalam Surga, dan bahwa hal itu tidak bisa dibatalkan oleh siapa dan apapun. Benar seperti yang dikatakan Ryrie, “Pengalaman orang Kristen yang normal tidak pernah menjadi orang yang tidak lagi berbuat dosa, sebab kita semua bersalah dalam banyak hal.”²⁶ Pernyataan Thiessen benar adanya, “Pelayanan Kristus sekarang ini membantu agar kita tetap selamat, sebagaimana pelayananNya dahulu membantu kita agar diselamatkan.”²⁷ Hal didasarkan surat Ibrani yang berkata, “Karena itu Ia sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka.”²⁸

Mempelajari dan menelisik seluruh kebenaran Alkitab, akibat dosa di dalam proses penyucian dalam pengalaman memberi dampak pada :

²⁵ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

²⁶ Ryrie Charles R, *Teologi Dasar 2* (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Andi, 1992).

²⁷ C. Thiessen Henry, *Teologi Sistematika* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1992).

²⁸ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

Pertama, hilangnya berkat sukacita secara rohani yang seharusnya dinikmati oleh mereka yang sudah beriman kepada Allah. Banyak bukti dalam hal ini. Pengalaman Daud adalah contohnya. Sebagai Raja yang diurapi, sebagai anak Tuhan, sebagaimana seseorang yang memiliki pengalaman banyak hidup bersama bersama Tuhan, sebagaimana dituangkan dalam perjalanan hidupnya yang dicatat dalam Kitab Sejarah dan kitab Mazmur, penuh dengan sukacita. Tetapi pengalaman yang dituangkan dalam Mazmur 32 sangatlah berbeda. Jatuhnya Daud dalam dosa dan menyimpannya kurang lebih 2 tahun, membuatnya kehilangan sukacita, damai sejahtera, sebagaimana dikatakannya: “Selama aku berdiam diri, tulang-tulangku menjadi lesu karena aku mengeluh sepanjang hari; sebab siang malam tangan-Mu menekan aku dengan berat, sumsumku menjadi kering, seperti oleh teriknya musim panas.”²⁹ Selama Daud hidup di dalam dosa, ia tidak kehilangan jaminan keselamatannya, ia kehilangan kenikmatan hidup yang memiliki persekutuan dengan Yahwe.

Di dalam Perjanjian Baru pokok ini dijelaskan di dalam Yohanes pasal 10. Yesus sebagai gembala yang baik hendak datang untuk memberikan hidup dan hidup di dalam kelimpahan.³⁰ Tetapi apabila mendengar dan mengikuti gembala yang lain, maka akan kehilangan banyak kedukaan dan kesesatan.

Kedua, akibat perbuatan dosa selama masa proses penyucian dalam pengalaman adalah terhambatnya pertumbuhan iman seorang percaya. Ketidakdewasaan rohani menimbulkan perselisihan sebagaimana terjadi di jemaat Korintus. Seharusnya mereka sudah bertumbuh sebagai manusia rohani, tetapi oleh karena dosa mereka yang sudah hidup di dalam Roh masih hidup menurut daging.³¹ Inilah yang terjadi di dalam gambaran bangsa Israel dalam perjalanan dari Mesir ke Kanaan. Seharusnya dalam waktu kurang lebih 2 minggu mereka sudah dapat sampai ke tanah Kanaan, tetapi ketidakdewasaan mereka mengakibatkan perjalanan itu menjadi 40 tahun. Mereka tidak bertumbuh di dalam pengalaman hidup dan menikmati susu dan madu, tetapi pengalaman di padang gurun yang begitu menyakitkan sekalipun berada di dalam perlindungan Yahwe. Mereka yang mati karena dosa di Padang Gurun bukanlah fakta bahwa mereka tidak masuk ke dalam Surga, tetapi suatu pengalaman terhambatnya pertumbuhan rohani yang mengakibatkan banyak duka, kepahitan, dan kutuk hidup.

Peringatan Ibrani pasal 6 adalah penjelasan kehidupan yang tidak bertumbuh dalam iman. Dari segi waktu mereka yang sudah beriman benar seharusnya sudah dewasa,³² tetapi malah masih

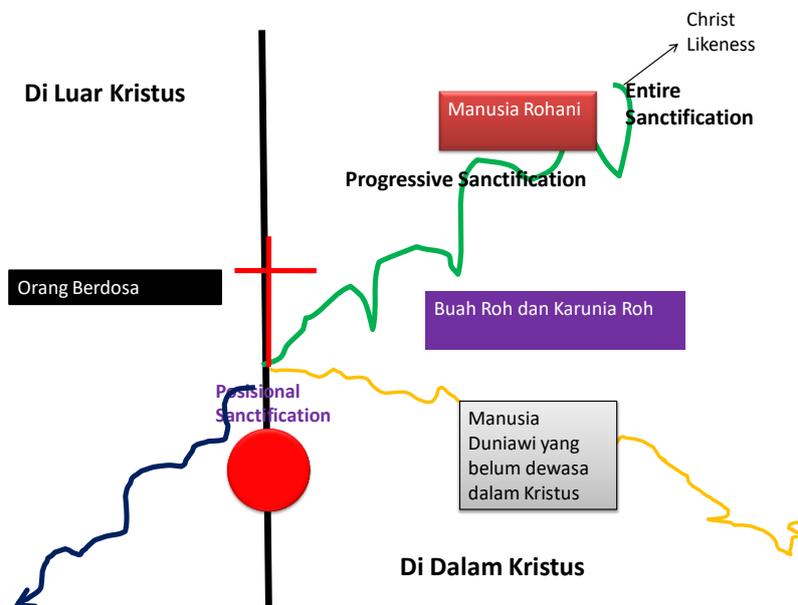
²⁹ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

³⁰ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

³¹ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

³² *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

berkurat dalam masalah ajaran-ajaran dasar³³ dan bahkan dalam iman mengalami kemunduran dan disebut “murtad.”³⁴ Akibatnya, kehidupan mereka menjadi tanah yang ditumbuhi semak duri yang tidak ada artinya,³⁵ di mana seharusnya yang tumbuh adalah tanaman-tanaman yang berguna dan mendapat berkat dari Allah.³⁶ Pengalaman orang beriman yang ditulisi oleh penulis Ibrani menggambarkan pengalaman hidup mereka seperti orang Isrel yang berjalan di Padang Pasir. Mereka seharusnya sudah menikmati berkat besar, tetapi terhambatnya pertumbuhan iman mereka membatalkan kenikmatan itu. Dosa dalam pengalaman penyucian hanya akan menghambat pertumbuhan kedewasaan iman. Akibatnyapun sangat tragis dan menyakitkan tetapi bukan kehilangan keselamatan untuk masuk Surga. Proses penyucian dalam pengalaman dapat digambarkan seperti sketsa di bawah ini:



Penjelasannya adalah: Pertama, di dalam grafik yang bergelombang secara konsisten menaik adalah mereka yang bertumbuh secara rohani dengan benar. Dalam pengalaman penyucian atau “eksperiantal sanctification,” mereka yang percaya terus bertumbuh sekalipun dalam pengalaman mereka masih ada titik jatuh atau gagal taat tetapi belajar untuk memperbaikinya. Dalam hidup mereka terus bertumbuh buah Roh³⁷ dan mereka terus terlibat dalam pemupukan

³³ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

³⁴ *Alkitab*.

³⁵ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

³⁶ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

³⁷ *Alkitab*.

dalam menggunakan karunia-karunia Roh yang dikaruniakan Roh kepada mereka.³⁸ Dalam bahasa Paulus mereka yang bertumbuh semakin dewasa dalam rohani disebut bahwa mereka terus hidup di dalam dan menurut Roh dan tidak hidup menurut daging.³⁹ Mereka memberi diri dipimpin oleh Roh dan hidup penuh Roh.⁴⁰ Mereka berada di dalam Kristus dengan cara yang benar. Kedua, ada orang percaya yang tingkat pertumbuhan tidak terjadi sebagaimana seharusnya. Sekalipun mereka berada di dalam Kristus, mereka tidak mempraktekkan imannya dengan benar. Paulus menegur mereka dengan sebutan manusia rohani yang dunawi. Sekalipun mereka sudah berada di dalam Roh tetapi mereka masih hidup menurut (tidak di dalam) daging. Mereka masih jatuh dalam praktek hidup orang yang masih di dalam daging. Akibatnya adalah tidak menikmati kesukacitaan sebagai anak-anak terang dan tidak bertumbuh dewasa. Mereka tidak menghasilkan buah Roh sebagaimana seharusnya. Karunia Roh yang diberikan kepada mereka tidak dipergunakan. Karunia mereka tidak produktif seperti perumpamaan talenta yang dikuburkan di dalam tanah.

Anugerah Dan Upah Di Surga

Untuk membedakan atau menempatkan dengan benar antara keselamatan adalah anugerah (masuk Surga tanpa ada usaha atau pekerjaan manusia) dan bahwa orang yang diselamatkan harus berbuat baik, maka kita harus membedakan antara seseorang masuk yang masuk Surga karena Anugerah dan seseorang yang akan memperoleh upah di Surga.

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pengajaran Alkitab tentang dorongan untuk berbuat baik adalah yang paling berkualitas dibandingkan dengan semua ajaran atau keyakinan agama apapun yang pernah ada di dalam sejarah dunia. Ajaran Yesus yang dikenal sebagai khotbah di Bukit dalam Matius 5-7 adalah contoh nyata. Hukum emas yang berkata, "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka."⁴¹ Suatu dorongan untuk proaktif berbuat benar dan baik kepada orang lain, sebelum mengharapkan orang lain berbuat baik. Belum pernah terdengar di manapun dan dalam ajaran manapun hukum etika yang berkata, jika pipi kananmu ditampar berilah pipi kirimu,⁴² dan jika ada yang mengingini bajumu, berikanlah juga jubahmu⁴³, dan jika seseorang

³⁸ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

³⁹ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

⁴⁰ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

⁴¹ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

⁴² *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

⁴³ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

memaksamu berjalan satu mil, berjalanlah 2 mil.⁴⁴ Puncak etika tertingginya dinyatakan oleh Yesus dengan tegas bahwa orang yang memusuhi kita harus dikasihi dan mendoakannya agar mereka yang menganiaya diberkati.⁴⁵

Demikian pula dalam pengajaran hukum etika di dalam tulisan-tulisan Paulus sangat ditekankan dengan tegas, keras, sebagai bukti dan pernyataan bahwa seseorang itu adalah orang percaya. Mereka yang sudah menerima anugerah keselamatan harus mengasihi semua orang, harus berbuat baik dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, menghargai dan tidak menghina, apalagi merendahkan orang yang berbeda dengan kita. Orang percaya harus menolong dan memperhatikan mereka yang lemah. Terhadap orang lain harus didahulukan kepentingannya, mengampuni yang bersalah, menerima orang berdosa, dan jemaat harus rela mengumpulkan persembahan untuk menolong mereka yang sedang dalam kesusahan. Ajaran Kristen sangat tegas untuk menghormati dan menatati Pemerintah, sekalipun Pemerintah itu berbuat jahat. Orang percaya juga dengan tegas didorong untuk menjauhkan segala kejahatan.

Sekalipun tingginya etika orang percaya, dan begitu tegasnya ajaran Alkitab untuk berbuat baik, Alkitab mengajarkan bahwa etika yang tinggi dan perbuatan baik bukanlah syarat untuk masuk Surga. Tidak ada satu cuil perbuatan yang disyaratkan Injil untuk seseorang masuk ke dalam Surga. Keselamatan yaitu diterimanya orang percaya di Surga semata-mata adalah pemberian Allah. Lalu pertanyaan pentingnya adalah apakah tidak ada tempat perbuatan baik, atau guna etika manusia selama di dunia di dalam Surga? Jawabannya, ADA!

Perbuatan baik bukan sebagai syarat masuk Surga tetapi untuk menentukan apakah seseorang percaya memperoleh upah atau pahala di Surga. Alkitab menyebutnya dengan mahkota. Di mana, akan ada satu pengadilan di Surga untuk memberi penghargaan bagi orang percaya yang berbuat baik. Setiap perbuatan seseorang akan diuji di Pengadilan Kritus. Di dalam Roma dikatakan, “Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Allah.”⁴⁶

Pengadilan di Surga bukan untuk menentukan apakah keberadaan seseorang masih dapat digugat keselamatannya, tetapi untuk menentukan mahkota atau upah apa yang akan dan layak diterima oleh seseorang sesuai dengan perbuatannya. Pengadilan di sini bukan berupa penjatuhan hukuman tetapi suatu penilaian seperti seorang wasit yang menilai suatu pertandingan dan menentukan kelayakan seseorang memperoleh hadiah.⁴⁷

⁴⁴ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

⁴⁵ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

⁴⁶ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

⁴⁷ H.L. Willmington, *Eskatologi: Studi Alkitab Yang Dibutuhkan Tentang Akhir Zaman* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1994).

Minimal ada 5 jenis mahkota yang dapat diperoleh seorang percaya sebagai akibat dari perbuatannya.

Pertama, Mahkota Abadi. Mahkota ini diberikan kepada mereka yang menguasai diri. Paulus berkata: “Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, **menguasai dirinya dalam segala hal**. Mereka berbuat demikian untuk memperoleh suatu mahkota yang fana, tetapi kita untuk memperoleh suatu **mahkota yang abadi**. Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan dan aku bukan petinju yang sembarangan saja memukul. Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak.”⁴⁸

Kedua, Mahkota Kemegahan. Dikatakan, “Sebab siapakah pengharapan kami atau sukacita kami atau **mahkota kemegahan** kami di hadapan Yesus, Tuhan kita, pada waktu kedatangan-Nya, kalau bukan kamu? Sungguh, kamulah kemuliaan kami dan sukacita kami.”⁴⁹

Ketiga, Mahkota kehidupan. Kepada Jemaat di Smirna dikatakan, “Jangan takut terhadap apa yang harus engkau derita! Sesungguhnya Iblis akan melemparkan beberapa orang dari antaramu ke dalam penjara supaya kamu dicobai dan kamu akan beroleh kesusahan selama sepuluh hari. Hendaklah engkau **setia sampai mati**, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu **mahkota kehidupan**.”⁵⁰

Keempat, Mahkota Kebenaran. Paulus memberitahukan kepada Timotius dan berkata, “Sekarang telah tersedia bagiku **mahkota kebenaran** yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang **yang merindukan kedatangan-Nya**.”⁵¹

Kelima, Mahkota Kemuliaan. Petrus berkata kepada mereka yang menggembalakan umat dengan benar, “**Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu**, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu. Maka kamu, apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima **mahkota kemuliaan** yang tidak dapat layu.”⁵²

⁴⁸ *ALKITAB* (Jakarta: LAI, 2016).

⁴⁹ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

⁵⁰ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

⁵¹ *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

⁵² *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2016).

Jadi perbuatan adalah penentu upah atau mahkota yang akan diterima di Surga. Perbuatan tidak mempunyai andil apa-apa untuk masuk ke Surga. Untuk masuk Surga adalah anugerah, dan untuk memperoleh mahkota atau upah ditentukan oleh perbuatan. Dengan melihat dan membedakan hal ini, seharusnya seorang Kristen tidak akan lagi dibingungkan di mana anugerah ditempatkan dan di mana perbuatan diposisikan. Keduanya harus dibedakan, tetapi keduanya tidak bisa juga dipisahkan apalagi diabaikan.

KESIMPULAN

Pertama, Alkitab dengan tegas melihat pentingnya anugerah yang menyelamatkan manusia, dan pentingnya perbuatan baik. Keduanya sangat penting di dalam Kerajaan Allah.

Kedua, Seorang Kristen yang memahami tiga dimensi penyucian akan dapat menempatkan dengan benar di mana anugerah yang menyelamatkan dan di mana menempatkan perbuatan dengan tepat.

Ketiga, Anugerah yang diterima seseorang adalah jalan utama untuk mengubah seseorang dari luar Kristus dan masuk di dalam Kristus. Sementara itu, perbuatan dan ketaatan kepada hukum-hukum Tuhan untuk menghantar seseorang menikmati anugerah Tuhan dan membentuk kedewasaan rohani.

Keempat, Anugerah adalah satu-satunya syarat untuk memasuki kerajaan Surga. Tidak ada jasa manusia berperan di dalam hal itu. Perbuatan berperan utamanya untuk memperoleh upah atau mahkota di Surga.

REFERENSI

Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia

Barclay, William. "Pemahaman Alkitab Setiap Hari, 1-2 Korintus. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*, Terj. Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2006.

Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*. Cetakan ke. Bandung: Kalam Hidup, 2014.

Guthrie, Donald. "Teologi Perjanjian Baru 2." (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992)

_____. "Teologi Perjanjian Baru 3," (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992)

- Marantika Chris . “Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani.” (Yogyakarta: Iman Press, 2002).
- Mawikere, Marde Christian Stenly. “Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini.” Jurnal Jaffray 14, no. 2 (2016): 199–228.
- Morris, Leon. “Teologi Perjanjian Baru.” (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2002)
- Ridderbos, Herman . “Paulus Pemikiran Utama Theologinya” (Surabaya: Momentum, 2010)
- Ryrie, Charles R. “Teologi Dasar 2.” (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Andi, 1992)
- Sutoyo, Daniel. “STUDI EN CHRISTŌ (I) DALAM TEOLOGI PAULUS.” Jurnal Antusias 2, no. 3 (2013): 1–15
- Thiessen Henry C. “*Teologi Sistematika*.” (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1992)
- Willmington, H.L. “Eskatologi: Studi Alkitab yang dibutuhkan Tentang Akhir Zaman.” (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1994).